

**FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT
IMPLEMENTASI KANTIN SEHAT DI SD KOTA SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

FITRIA BEKTI NURHANDAYANI

A510160169

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT
IMPLEMENTASI KANTIN SEHAT DI SD KOTA SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

FITRIA BEKTI NURHANDAYANI

A510160169

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Muhamad Taufik Hidayat, S.Pd., M.Pd

NIDN. 0602088901

HALAMAN PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT
IMPLEMENTASI KANTIN SEHAT DI SD KOTA SURAKARTA**

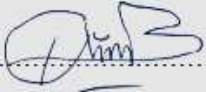
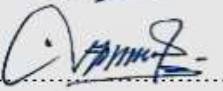

Oleh:

FITRIA BEKTI NURHANDAYANI

A510160169


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 8 Maret 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Muhamad Taufik Hidayat, S.Pd., M.Pd (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Achmad Fathoni, M.Pd (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dra. Ratnasari Diah Utami, M.Si., M.Pd (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,




(Prof. Dr. Sutarna, M.Pd.)
NIP. 196001071991031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 4 Oktober 2021

Penulis,



FITRIA BEKTI NURHANDAYANI

A510160169

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI KANTIN SEHAT DI SD KOTA SURAKARTA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Implementasi Kantin Sehat di SD kota Surakarta (2) faktor pendukung implementasi kantin sehat (3) faktor penghambat implementasi kantin sehat. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif multi kasus. Penelitian ini dilakukan di 4 SD yang ada di Surakarta selama bulan Maret-Juni Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan model interaktif. Teknik keabsahan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Implementasi Kantin Sehat di SD kota Surakarta sudah ada yang berjalan dengan sangat baik, tetapi juga masih ada yang kurang. Hal ini di pengaruhi oleh empat aspek yaitu; Birokrasi terkait adanya SOP, tanggungjawab, kejelasan antar hubungan dan upaya sekolah dalam menjalankan kebijakan; Komunikasi terkait transmisi komunikasi, konsistensi dalam menjalankan kebijakan dan upaya sekolah daam menyampaikan informasi; Sumber Daya terkait SDM, anggaran dana, sarana dan prasarana, mkanan sehat, siswa dan inovasi; Disposisi terkait struktur kepengurusan. (2) Faktor pendukung implementasi kantin sehat adalah adanya kebijakan yang jelas, pembagian tanggungjawab bersama yang sesuai dengan jobdesk, adanya rapat, himbauan, monitoring dan sanksi seebagai upaya sekolah dalam menyampaikan informasi kebijakan. Sekolah memiliki team kantin dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang menunjang seperti ruang kantin luas, sanitasi kantin tercukupi. Sekolah memiliki anggaran dana yang cukup serta adanya dukungan dari berbagai pihak seperti dinas kesehatan, wali murid, komite. Makanan yang dijual sudah BPOM, sudah di di uji lab serta bebas dari kadaluwarsa. Ada struktur kepengurusan kantin sehat yang jelas. (3) Faktor penghambat implementasi kantin sehat adalah kebijakan yang dikeluarkan tidak jelas dan hanya himbauan verbal saja sehingga pembagian tanggungjawab tidak optimal, penyampaian komunikasi terhambat karena sekolah hanya sebagai pengawas, tidak ada solusi dari kendala komunikasi, sekolah belum memiliki team kantin sendiri karena tanggungjawab penuh pada penjaga sekolah, pengelola kantin juga masih sederhana, siswa masih belum mematuhi aturan dengan benar, makanan yang dijual kurang higienis dan rasanya masih kurang pas, sarana dan prasarana belum tercukupi karena kekurangan dana.

Kata kunci: kantin sehat, faktor pendukung, faktor penghambat

Abstract

This study aims to describe: (1) the implementation of healthy canteens in elementary schools in Surakarta (2) supporting factors for implementing healthy canteens (3) inhibiting factors for implementing healthy canteens. This type of research is a multi-case descriptive study. This research was conducted in 4 elementary schools in Surakarta during March-June. The data collection technique used interviews, observation and documentation. The analysis technique used an

interactive model. Validity technique with source and technique triangulation. The results showed that; (1) The implementation of the Healthy Canteen in SD Surakarta has been running very well, but there are also some that are lacking. This is influenced by 4 aspects such as; The Bureaucratic aspect related to the existence of SOPs, responsibilities, clarity between relationships and school efforts in implementing policies; Communication related to communication transmission, consistency in implementing policies and school efforts in conveying information; Resources related to human resources, budget funds, facilities and infrastructure, healthy food, students and innovation; Disposition related to the management structure. (2) Supporting factors for the implementation of a healthy canteen are the existence of clear policies, the distribution of shared responsibilities in accordance with the jobdesk, the existence of meetings, appeals, monitoring and sanctions as an effort by schools to convey policy information. The school has a canteen team and is equipped with supporting facilities and infrastructure such as a spacious canteen room, adequate canteen sanitation. Schools have sufficient budget funds and there is support from various parties such as the health office, parents, committees. The food sold has been BPOM, has been tested in the lab and is free from expiration. There is a clear healthy canteen management structure. (3) The inhibiting factors for the implementation of a healthy canteen are the policies issued are not clear and only verbal appeals so that the division of responsibilities is not optimal, the delivery of communication is hampered because the school is only a supervisor, there is no solution to communication problems, the school does not have its own canteen team because of full responsibility the school guards, canteen managers are also still simple, students still do not obey the rules correctly, the food sold is not hygienic and the taste is still not right, the facilities and infrastructure are not sufficient due to lack of funds.

Keywords: healthy canteen, supporting factors, inhibiting factors

1. PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang khusus untuk aktivitas belajar mengajar yang didalamnya terdapat fasilitas yang dibutuhkan bagi siswa. Dalam penyediaan fasilitas ini, sekolah juga bisa bekerja sama dengan warga sekolah, baik itu guru, wali murid, serta komite sekolah. Dalam upaya pemenuhan fasilitas sekolah ini juga harus memperhitungkan kondisi lingkungan sekolah yang nyaman agar terhindar dari kerusakan lingkungan sekolah sekitar. Meskipun terdapat kerusakan lingkungan, hal ini justru menjawab solusi apa yang bisa diterapkan di sekolah. misalkan dengan membuat sekolah ramah lingkungan,

sekolah adiwiyata yang sehat yang bijau serta seimbang antara fisik dan kualitas lingkungannya.

Pada tahun 2013 Menteri Lingkungan Hidup juga mengeluarkan peraturan tentang lingkungan hidup, yakni Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI nomor 5 tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Dengan dibuatnya Peraturan Menteri ini pemerintah berkeinginan menciptakan sekolah-sekolah yang berwawasan lingkungan. Hal ini juga bisa dilihat pada pasal 1 ayat (1) dan (2) memberikan definisi : “(1) Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. (2) Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.”

Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Mulyani dan Suryapermana, 2020:122). Salah satu komponen adiwiyata adalah adanya aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan, dimana salah satu programnya yaitu Kantin Sehat Sekolah.

Kantin Sehat sekolah adalah tempat usaha yang memberikan layanan kepada siswa berupa makanan dan minuman yang sehat. Kantin sehat di sekolah sangatlah penting dan sangat dibutuhkan siswa karena banyak siswa yang menghabiskan waktunya 6-10 jam, terlebih untuk sekolah yang menerapkan full day school. Layanan kantin merupakan salah satu bentuk layanan khusus di sekolah yang berusaha menyediakan makanan dan minuman yang dibutuhkan siswa atau personil sekolah. Selain itu masih banyak ditemukan jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi persyaratan mutu kebersihan, kesehatan, dan keamanan, sehingga dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi gizi dan kesehatan anak (Mulyani dan Suryapermana, 2020:120). Hal ini juga sesuai dengan rekomendasi dari Organisasi Kesehatan Dunia / WHO (2014:9) yang mana penerapan kebijakan makanan dan minuman sebagai strategi untuk meningkatkan gizi anak. Lebih lanjut dijelaskan oleh Department of Health (2014:1) bahwa Peraturan lokal tidak boleh digunakan untuk mengizinkan

makanan dan minuman yang dikategorikan sebagai makanan “Merah/Red” di menu kantin, maksudanya makanan tersebut memiliki nilai gizi yang rendah. Jadi makanan yang dijual disekolah harus memiliki gizi yang cukup.

Makanan pada hakikatnya adalah salah satu hak anak (Provision) dari United Nations Convention on the Right of The Child/CRC yang harus dipenuhi di sekolah (Habiby dan Ika, 2016:71). Oleh sebab itu makanan yang dijual di kantin sehat sekolah harus layak untuk dikonsumsi dan tidak menimbulkan penyakit. Makanan bisa berbahaya jika tidak ditangani, disiapkan, dan disimpan dengan benar, maka dari itu makanan harus ditangani dan disiapkan dengan benar agar tetap sehat (Mahreen et all, 2010:173).

Pada tahun 2011 hasil dari pemantauan BPOM menunjukkan ada 35,5% makanan jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat keamanan (Suratmono, 2011). jika makanan yang dijual tidak memenuhi syarat maka akan ada dampak negative. Baik dalam jangka pendek dan jangka panjang, seperti keracunan makanan, Keracunan makanan dapat terjadi karena makanan tersebut terkontaminasi beberapa bakteri pathogen yang menghasilkan racun aktif jika dimakan, salah satunya adalah bakteri *Staphylococcus aureus* (Melyana, 2018:146). Bahaya jangka panjang dapat berupa kerusakan hati, gagal ginjal, kanker. Bahkan lebih parahnya makanan juga dapat menyebabkan kematian secara global (Byard, 2018:395)

Pada tahun 2019, Lembaga Swadaya Masyarakat Rikolto juga memaparkan bahwa Kasus penemuan makanan kadaluwarsa di kota Surakarta menurut penjaga kantin di tingkat SD tidak ada, sementara di tingkat SMP sebesar 33%. Berbeda dengan versi anak yang pernah menemukan makanan kadaluwarsa di sekolah, yang pernah menemukan makanan kadaluwarsa di tingkat SD 5,56% dan di SMP 16,67%. Sementara pada observasi ini juga dipetakan keluhan anak di sekolah setelah mengkonsumsi PJAS. Keluhan ini merupakan gejala keracunan sehingga seharusnya bisa diketahui oleh sekolah. Di Kota Surakarta masing-masing ada 16,67% anak SD dan SMP yang memiliki keluhan setelah makan PJAS (Rikolto, 2019:22-23)

Mengingat pentingnya peranan kantin sehat yang sangat krusial tersebut, seharusnya sekolah memberikan perhatian lebih pada pengelolaan kantin sehat terlebih pada pengembangan kantin sehat di sekolah. Pengembangan kantin sehat di sekolah perlu dilakukan karena menurut survey pada 640 SD dari 20 propinsi, sebanyak 40% sekolah belum memiliki kantin. Sedangkan 60% dari sekolah yang diteliti, 84,3% kantin belum memenuhi syarat sanitasi dan higienitas (Ditjen Bina Gizi dan KIA, 2011:11)

2. METODE

Penelitian dilaksanakan di SD yang ada di kota Surakarta, dengan mengambil perwakilan 4 SD yang akan diteliti untuk penelitian ini, adapun lokasi yang di pilih adalah SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta Surakarta, SD Negeri 1 Tunggulsari, dan yang terakhir di SD Negeri 1 Pajang Surakarta. Subjek penelitian ini adalah guru, pengelola kantin dan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: 1) observasi, dalam kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengamati secara langsung mengenai keadaan kantin sehat yang ada di SD. Teknik observasi ini dilakukan untuk mendapat data tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam pengadaan Kantin Sehat, mulai dari mengobservasi kondisi fisik kantin, jajanan yang ada di kantin, sarana dan prasarana yang ada di kantin, dan aktivitas yang dilakukan warga sekolah dalam melaksanakan implementasi kantin sehat. 2) wawancara, dalam kegiatan ini peneliti mencari informasi dengan melakukan tanya jawab kepada narasumber terkait dengan factor pendukung dan penghambat implementasi kantin sehat. 3) dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data-data terkait factor pendukung dan penghambat implementasi kantin sehat.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles and Huberman yaitu: 1) reduksi data, hal dilakukan oleh peneliti adalah membuat transkrip wawancara lalu mentransfer hasil wawancara kedalam bentuk tulisan. 2) penyajian data, yang disajikan peneliti dalam penelitian ini meliputi data mengenai factor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kantin sehat

yang disajikan dengan narasi melalui Microsoft word. 3) penarikan kesimpulan, hasil yang diperoleh dari tahap analisis data akan disimpulkan dari data yang didapatkan mengenai factor-fator pendukung dan penghambat implementasi kantin sehat di SD kota Surakarta. Agar data yang diambil tidak terjadi informasi yang salah dan berbeda maka dilakukan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Kantin Sehat

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian, Pelaksanaan kantin sehat di SD yang teliti sudah ada yang sangat bagus tapi juga masih ada yang kurang, masih ditemukan sekolah yang mengklaim kantin sehat tetapi tidak memiliki SOP yang jelas. Implementasi Kantin Sehat di SD kota Surakarta, yakni pada SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta sudah terlaksanan dengan sangat baik, SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta sudah terlaksana dengan baik, SD N 1 Pajang Surakarta sudah terlaksana dengan cukup baik, sedangkan untuk SD N 1 Tunggulsari Surakarta sudah terlaksanan tetapi masih kurang. Implementasi kantin sehat memiliki 4 komponen utama. Subarsono (2008:90) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan di pengaruhi oleh empat variabel, yaitu: adanya birokrasi, komunikasi, sumberdaya dan adanya disposisi. Dari 4 komponen ini masing-masing terdapat factor pendukung dan factor penghambatnya.

Birokrasi, dengan kondisi kantin sehat yang berbeda maka birokrasi yang ada di sekolah tentunya juga berbeda pula, birokrasi setiap SD berbeda-beda sesuai jawaban dari informan seperti seperti adanya kebijakan/aturan yang jelas yang dibuat untuk melaksanakan suatu program sehingga dalam pelaksanaanya terdapat penanggung jawab atas segala bentuk kegiatan, adanya kejelasan terkait kebijakan yang dibuat, adanya penyebaran tanggung jawab yang jelas dan terstruktur, dan adanya kejelasan hubungan antar unit pelaksana yang berkaitan dengan kantin sehat di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil peelitian dari Silaban (2017:8), Dalam suatu program implementasi tentu ada peraturan dan kebijakan. Program atau kebijakan merupakan salah satu acuan / menjadi pedoman bagi pelaksana kebijakan, baik dalam melaksanakan pengawasan maupun pembinaan.

Birokrasi ini sangat diperlukan untuk mengelola sumberdaya. Hal ini sesuai dengan penelitian Sukowati et al (2013:1200) menyatakan bahwa struktur birokrasi diperlukan untuk mengatur sumber daya atau pelaksana dapat melaksanakan kegiatan dengan kondusif dan terkoordinasi dengan baik. Jadi birokrasi diperlukan agar pelaksanaan program dapat optimal, hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian Putri et all (2019:231) , dalam pelaksanaannya jika ada struktur birokrasi khusus yang mengikuti SOP maka pelaksanaan program akan optimal.

Komunikasi, dari penelitian yang telah dilakukan komponen dari komunikasi ialah adanya hubungan dari komunikasi yang baik antar unit jabatan seperti team kantin, dan pihak sekolah, baik itu kepala sekolah atau guru dalam pengelolaan kantin sehat sangat diperlukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Baik buruknya hubungan antar unit jabatan akan mempengaruhi hasil akhir implementasi dari kantin sehat yang ada di sekolah. Komunikasi yang baik sangat dibutuhkan apabila dalam pelaksanaannya terdapat *misscommunication* ataupun *complain*, karena dengan komunikasi yang baik maka masalah dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kadorodasih (2017:50) Komunikasi yang baik dalam organisasi mempengaruhi implementasi suatu program, dan komunikasi secara garis besar tidak diputuskan pada salah satu pihak, melainkan melalui musyawarah dan juga penelitian dari Minsih, Rusnilawati dan Mujahid (2019:6)) kepala sekolah merupakan pelaku kebijakan sehingga skill berkomunikasi kepala sekolah sangat penting untuk memerintah, mengingatkan, mengajak, dan unuk mengontrol dalam penggunaan bahasa sehingga tidak menyakiti.

Sumber daya, berdasarkan dari hasil yang telah di temui komponen dari sumber daya adalah adanya team kantin yang kompak yang mengatur bagian kantin. Adanya dana yang dikeluarkan oleh sekolah jelas untuk kegiatan kantin sehat, sarana dan prasarana yang lengkap untuk pelaksanaan kantin sehat, serta adanya tanggungjawab dan hak pelaku kebijakan untuk membuat model kantin sehat yang dijalankan seperti apa. Seperti yang diungkapkan Umroh (2019:53) bahwa sumber daya yang mendukung implementasi program Adiwiyata di

Sekolah yaitu terdapat 4 jenis sumber daya utama, yaitu : sumber daya manusia. Sumber daya finansial (dana atau anggaran), sumber daya fasilitas, dan sumber daya informasi.

Disposisi, dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa faktor disposisi ialah pemilihan orang-orang yang berdedikasi tinggi untuk kantin sehat serta anggaran pengelolaan yang jelas antara untuk pengeluaran serta pemasukan. Serta adanya sikap pelaksana implementasi yang baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sari (2018:69) kurangnya kesadaran dari petugas kantin dari petugas kantin tentang bahayannya menjual makanan yang mengandung zat kimia bagi kesehatan anak.juga menjadi faktor penghambat implementasi kantin sehat di SD. Ke-Empat aspek tersebutlah yang mendasari implementasi kantin sehat di SD kota Surakarta.

3.2 Faktor Pendukung Implementasi Kantin Sehat

Nuraida, dkk (2011: 36) menyatakan bahwa kantin makanan sehat di sekolah dasar dapat terwujud dengan cara yaitu sekolah melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan atau Puskesmas kemudian dilanjutkan dengan melakukan sosialisasi kepada orang tua murid, pengelola kantin atau penjual makanan di sekolah. Sekolah melanjutkan dengan menunjuk pembina dan pengawas kantin sehat di sekolah. Pembina dan pengawas kantin yang telah dipilih kemudian diwajibkan mengikuti pelatihan kantin sehat yang dilaksanakan oleh instansi yang terkait. Sekolah juga melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap pengelola kantin dan penjual makanan di sekolah. Sekolah melakukan perbaikan dan penyediaan sarana prasarana kantin sehat serta yang terakhir sekolah wajib melakukan monitoring internal terhadap pelaksanaan kantin sehat di sekolah dasar. Monitoring internal dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam implementasi kantin sehat program SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta Surakarta, SD Negeri 1 Tunggulsari, dan yang terakhir di SD Negeri 1 Pajang Surakarta Kota Surakarta ada beberapa faktor pendukung dalam implementasi program yaitu sebagai berikut : a) Adanya inovasi dari kantin biasa menjadi kantin sehat. b) Adanya kebijakan yang

dikeluarkan oleh sekolah secara jelas. c) Terjalannya komitmen dan kerjasama yang baik dari pihak sekolah yaitu mulai dari kepala sekolah, penanggungjawab kantin, guru, petugas kantin, dan siswa. d) Adanya dukungan dari beberapa pihak dalam menjalankan program ini, mulai dari kerjasama dengan wali murid untuk selalu memberikan arahan kepada anak-anaknya mengenai jajanan yang aman untuk dikonsumsi di sekolah.. e) Adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan dinas kesehatan atau puskesmas dalam melakukan pengawasan terhadap jajanan yang dijual di kantin. f) Adanya dukungan dari komite. g) Sekolah memberikan wawasan dan himbauan kepada petugas kantin, cara memberikan pelayanan kantin sehat yang baik, mulai dari penyajian makanan, keamanan makanan, kebersihan makanan, dan kebersihan lingkungan kantin. h) Upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan mengenai kantin sehat dan melakukan perbaikan atau tindak lanjut agar program dapat berjalan dengan baik. i) Adanya sarana dan prasarana yang mendukung untuk kebaikan kantin, j) Adanya suplayer/agen-agen penyetok barang yang baik dan bagus. Selanjutnya adalah adanya pengelola kantin yang benar-benar mengelola kantin sehat tersebut dan tidak asal-asalan. Sekolah bertanggungjawab penuh atas kantin sehat yang dibuat di sekolah, maka dari itu harus ada tim divisi khusus pengelola kantin yang bertugas di dapur kantin. Selain itu tim pengelola kantin juga harus mampu mengelola kantin mulai dari mencari bahan, merinci dengan detail anggaran yang dibutuhkan, laba pendapatan serta perputaran modal. Modal tersebut pada akhirnya juga akan kembali untuk kesejahteraan guru. Meskipun mendapat bahan baku yang berkualitas jika tidak ada team pengelola kantin yang mampu untuk mengolahnya sama saja hasil akhirnya tidak bagus. k) Makanan dan minuman yang dijual terjangkau, karena tidak semua siswa dapat membeli makanan yang harganya terlalu mahal. Disamping itu juga tidak semua perekonomian orangtua siswa sama, jadi sebisa mungkin menjual makanan yang dapat terjangkau siswa untuk dapat dibeli.

3.3 Faktor Penghambat Implementasi Kantin Sehat

Selain adanya factor pendukung tentu saja ada factor penghambat yang dapat menghambat jalannya implementasi dari program kantin sehat ini sendiri. Factor

penghambat dari implementasi kantin antara lain : a) Proses lama, proses perombakan kantin dari kantinbiasa untuk menjadi kantin sehat memerlukan waktu yang lama, dan dimulai secara bertahap dan panjang. b) Dana yang kurang. Terbenturnya dana karena sekolah negeri tidak bisa untuk mengambil iyuran dari siswa dalam pengelolaan kantin sehat. Hal ini menjadikan kendala sekolah untuk memperbaiki kantinnya. Selain itu tahapan awal dalam perombakan kantin biasa menjasi kantin sehat juga membutuhkan dana yang tidak sedikit. c) Kurangnya sarana dan prasaranadan tepat yang disediakan masih kurang. d) Pengelola kantin yang sekarang masih sederhana. Masih kekurangan tenaga untuk mengelola kantin sehat. Kurangnya kesadaran dari petugas kantin tentang bahayannya menjual makanan yang mengandung zat kimia bagi kesehatan anak. Selain itu juga masih susah dalam mecari juru masak yang sesuai dengan standart serta aturan yang ada di sekolah. e) Siswa belum mematuhi aturan dengan baik. Kebiasaan siswa mengkonsumsi makanan yang tidak dijual di kantin, atau bahkan malah memebeli jajan di luar kantin sekolah. Maka perlu adanya pengarahan yang lebih intensif lagi terhadap kebiasaan siswa dalam mengkonsumsi makanan dan aturan-aturan yang berlaku. f) Kurangnya komunikasi dan dukungan dari masyarakat luar untuk mendukung program ini karena sering kali masyarakat luar menjual makanan di luar sekolah dan makanan tersebut kebanyakan mengandung 5P. g) Sekolah memberikan amanah ke penjaga sekolah untuk mengelola kantin, sedangkan dari pihak sekolah sendiri hanya sebagai pihak pengawas saja. h) Keterbatasan dari pihak sekolah terutama guru/tenaga yang berperan untuk membantu jalannya kantin sehat serta mengelola kantin sehat.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penghambat implementasi kantin sehat SD di kota Surakarta juga dipengaruhi oleh 4 aspek yaitu Birokrasi, Komunikasi, Sumberdaya dan Disposisi. Aspek birokrasi terkait adanya SOP, tanggungjawab, kejelasan antar hubungan, serta tindakan sekolah dalam melaksanakan kebijakan. Untuk aspek Komunikasi terkait transmisi komunikasi, konsistensi dalam menjalankan kebijakan, upaya sekolah dalam menyampaikan komunikasi. Aspek sumber daya ditinjau dari adanya SDM,

anggaran dana, sarana dan prasarana, inovasi, makanan sehat dan siswa. Sedangkan aspek disposisi yaitu adanya struktur kepengurusan.

Ditinjau dari segi Birokrasi, dari segi birokrasi faktor pendukung yang mendukung jalannya implementasi kantin sehat adalah : a) Adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah secara jelas. Kebijakan yang dibuat adalah kebijakan terkait dengan kantin sehat. Sekolah membuat SOP atau aturan dalam melaksanakan kantin sehat tersebut. b) Adanya pembagian tanggungjawab yang sesuai dengan jobdesknya. c) Adanya tanggungjawab bersama antar warga sekolah. d) Adanya himbauan, monitoring serta sanksi bagi yang melanggar peraturan. Sedangkan dari faktor penghambat yang menghambat jalannya implementasi kantin sehat adalah sebagai berikut : a) Tidak ada SOP, kebijakan yang dikeluarkan hanya himbauan verbal saja dari kepala sekolah. b) Pembagian tanggungjawab kurang optimal, karena hanya penjaga sekolah yang bertugas sebagai pengelola kantin, tidak ada bantuan tenaga lain dari sekolah. c) Tanggungjawab penuh hanya pada pengelola kantin, sekolah hanya sebagai pengawas saja, sehingga sekolah tidak bisa ikut campur dalam urusan kantin.

Komunikasi, dari segi Komunikasi faktor pendukung yang mendukung jalannya implementasi kantin sehat adalah : a) Sekolah memberikan wawasan dan himbauan kepada petugas kantin cara memberikan pelayanan kantin sehat yang baik, mulai dari penyajian makanan, keamanan makanan, kebersihan makanan, dan kebersihan lingkungan kantin. b) Upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan mengenai kantin sehat dan melakukan perbaikan atau tindak lanjut agar program dapat berjalan dengan baik. c) Penyampaian komunikasi disampaikan dengan jelas, sehingga dapat mempermudah untuk menyampaikan informasi selanjutnya. d) Konsisten dalam menyampaikan informasi dari sebuah kebijakan. Sedangkan dari faktor komunikasi yang dapat menghambat jalannya implementasi kantin sehat adalah kebalikan dari faktor pendukung yang tidak dilaksanakan, seperti : a) Penyampaian komunikasi masih terhambat, sehingga tidak dapat mentransmisikan informasi dengan jelas, maka dari itu kebijakan yang disampaikan tidak jelas sehingga tujuan tidak dapat tercapai. b) Tidak ada solusi dari kendala komunikasi tersebut, karena sekolah tidak bisa ikut campur

terlalu jauh terkait urusan kantin. c) Kurangnya informasi untuk masyarakat luar sehingga masyarakat luar kurang mendukung program ini karena sering kali masyarakat luar menjual makanan di luar sekolah dan makanan tersebut kebanyakan mengandung 5P sehingga membahayakan kesehatan siswa.

Sumber Daya, dari segi Sumber Daya faktor pendukung yang mendukung jalannya implementasi kantin sehat adalah :a) Adanya inovasi dari kantin biasa menjadi kantin sehat. Faktor ini sangat mempengaruhi awal untuk memulai kantin sehat itu sendiri. b) Adanya sarana dan prasarana yang mendukung untuk kebaikan kantin. c) Adanya suplayer/agen-agen penyetok barang yang baik dan bagus. Bahan makanan yang di dapatkan dari agen-agen harus berkualitas juga, jika bahan yang dipakai sudah dalam kondisi yang tidak bagus maka hasil yang didapatkan dalam mengolah makanan juga tidak akan maksimal. d) Makanan dan minuman yang dijual terjangkau, karena tidak semua siswa dapat membeli makanan yang harganya terlalu mahal. Disamping itu juga tidak semua perekonomian orangtua siswa sama, jadi sebisa mungkin menjual makanan yang dapat dijangkau siswa untuk dapat dibeli. e) Adanya dukungan dari pihak-pihak terkait seperti Dinas Kesehatan, Wali murid, komite sekolah. f) Adanya anggaran dana dari sekolah yang mencukupi. Sedangkan faktor penghambat implementasi kantin sehat dari segi sumber daya adalah sebagai berikut : a) Proses lama, proses perombakan kantin dari kantinbiasa untuk menjadi kantin sehat memerlukan waktu yang lama, dan dimulai secara bertahap dan panjang. b) Dana yang kurang. tahapan awal dalam perombakan kantin biasa menjadi kantin sehat juga membutuhkan dana yang tidak sedikit. c) Kurangnya sarana dan prasaranadan tepat yang disediakan masih kurang d) Siswa belum mematuhi aturan dengan baik. Kebiasaan siswa mengkonsumsi makanan yang tidak dijual di kantin, atau bahkan malah membeli jajan di luar kantin sekolah , Kebiasaan buruk seperti ini dapat menjadi kendala dalam implementasi kantin sehat. e) Keterbatasan dari pihak sekolah terutama guru/tenaga yang berperan untuk membantu jalannya kantin sehat serta mengelola kantin sehat. f) Makanan yang dijual kadang rasanya kurang pas, kurang higienis.

Disposisi, dari segi disposisi faktor pendukung yang mendukung jalannya implementasi kantin sehat adalah adanya struktur pengurusan yang jelas. Sedangkan faktor disposisi yang menghambat jalannya implementasi kantin sehat adalah tidak adanya struktur pengurus yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Byard, R. W. 2018. Death by food. *Forensic Science, Medicine and Pathology*, 14(3), 395-401.
- Department of Health,. 2014. *National Healthy School Canteens Guidelines*. Department of Health. Australian Government
- Habiby, Wahdan. N dan Ika Candra Sayekti. 2016. *Pemenuhan Hak Anak dalam Buku Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Kurikulum 2013*. Profesi Pendidikan Dasar, 3(2), 71-83.
- Kedorodasih, K., 2017. *Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata Di Sd N Giwangan Yogyakarta*. Hanata Widya, 6(4), pp.43-53
- Mahreen, F., Basit, A., Rahman, F., Ajmal, M., Tahirkheli, S.A. and Jumani, N.B., 2010. *Food Sold In And Around The School: Is It Worth The Students' Pocket Money?*. International Journal of Business and Social Science, 1(3).
- Melyana, M. 2018. *IDENTIFICATION OF FOOD POISONING OUTBREAK CAUSE IN SITIARJO VILLAGE, MALANG, INDONESIA, 2016*. International Journal of Public Health and Clinical Sciences, 5(6), 139-147.
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). *KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN SEKOLAH BERKUALITAS DI SEKOLAH DASAR*. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 29-40.
- Nuraida Lilis, Harsi K, Nurhaini S. P., Sutrisno Koswara., Siti M., Zulaikhah, A. Syukur M., Ariani, Agung Triwahyunto, 2011. *Menuju Kantin Sehat di Sekolah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional
- Putri, A. and Akmal, A., 2019. *Sekolah Ramah Anak: Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak*. Journal of Civic Education, 2(4), pp.228-235.
- Sari, A.N., 2018. *Analisis Implementasi Kantin Sehat Program Adiwiyata Di Sdn Temas 01 Kota Batu* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Silaban, S.J. and Yuliani, F., 2017. *Implementasi Program Adiwiyata (Studi Pada SMP Negeri 20 Pekanbaru)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Subarsono, AG. (2008) . *Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sukowati, N.P., 2013. *Implementasi Kebijakan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Miskin Non Kuota (Jaminan Kesehatan Daerah Dan Surat Pernyataan Miskin)(Studi Di Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar)*. Jurnal Administrasi Publik, 1(6), pp.1195-1202.
- Sumantri, A. 2010. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : Kencana.
- Umroh, A. and Endahsari, S., 2019. *Sumber Daya Dalam Mengimplementasi Program Adiwiyara di SMK Negeri 1 Ngasem*. Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan, 3(1), pp.49-55.
- World Health Organization. 2014. *Global strategy on diet, physical activity and health*. Geneva, Switzerland